

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian yang terbuka menimbulkan keawatiran tersendiri bagi setiap negara. Hal itu disebabkan oleh arus globalisasi dan liberalisasi yang juga akan membawa konsekuensi pada fundamental perekonomian masing-masing negara. Bank Indonesia dalam menjaga kondisi ekonomi menetapkan suatu kebijakan moneter untuk melindungi kestabilan faktor makro ekonomi yang diharapkan dapat memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka panjang. Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor makro ekonomi, dimana dalam pendekatan moneter, yang mendasarkan pada pengembangan konsep teori kuantitas uang. Jumlah uang beredar (*money supply*) memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing. Naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan *term of money* sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Triyono, 2008).

Faktor makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar adalah inflasi dan suku bunga. Tingkat inflasi yang tinggi disuatu negara akan menyebabkan harga barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang – barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional.

Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dari luar negeri maka akan lebih menguntungkan untuk mengimpor barang dari luar negeri yang lebih murah. Sementara itu, jika dilihat dalam perspektif pendekatan moneter, tingkat inflasi yang tinggi biasanya akan diikuti dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi pula. Akibatnya, diperlukan lebih banyak uang untuk kepentingan transaksi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pasar uang dan memicu depresiasi nilai tukar. Jadi, dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar negara dapat mempengaruhi nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing (Agustin, 2009).

Menurut Madura (2009:130) pada beberapa kasus yang terjadi, nilai tukar antara mata uang dua negara dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga di negara ke tiga. Meskipun suku bunga relatif tinggi dapat menarik arus masuk investasi asing, namun suku bunga yang relatif tinggi mungkin mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan terhadap mata uang lokal, sehingga beberapa investor asing mungkin tidak berniat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut. Penjelasan di atas dapat membantu untuk mempertimbangkan suku bunga riil, yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap inflasi.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara lebih baik dari negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa

negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lain. Menurut Ismawati (2013) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs yang diartikan sebagai harga mata uang sebuah negara, kurs digunakan sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel – variabel makro ekonomi lainnya.

Mata uang yang dijadikan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah dollar Amerika Serikat, karena dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Amerika Serikat (AS) merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika rupiah terhadap dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dikarenakan perdagangan dinilai dengan dollar. Stabilitas nilai tukar rupiah dijaga sepenuhnya oleh bank Indonesia selaku bank Sentral melalui kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Bank Indonesia mengeluarkan paket kebijakan stabilitasi nilai tukar rupiah pada tanggal 30 september 2018 sebagai kelanjutan paket kebijakan pada tanggal 9 september 2018. Paket kebijakan tersebut difokuskan pada tiga pilar kebijakan, yaitu menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat pengelolaan likuiditas rupiah dan memperkuat pengelolaan penawaran dan permintaan valuta asing.

Terdapat 3 sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar di Indonesia mulai tahun 1970 sampai sekarang yaitu sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali dan sistem mengambang bebas.

Menurut Nopirin (2000:9) pada tahun 1970 sampai tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap (*fixedexchange rate*). Demi menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang telah ditetapkan maka bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. Pada tahun 1978 sampai 1997 sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managefloating exchange rate*) mulai diterapkan, sehingga pemerintah Indonesia menetapkan kurs indikasi atas pembatasan dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Jika kurs bergejolak melebihi batas yang telah ditetapkan baik batas atas atau batas bawah dari *spread* maka pemerintah akan melakukan intervensi (Nopirin,2000:10).

Pada pertengahan juli 1997 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika semakin melemah, maka sehubungan dengan itu pemerintah menghapuskan rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) guna mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang dan pada tanggal 14 agustus 1997 Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Menurut Madura (2006:222) sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*), nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Jika pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada posisi mengambang nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Sejak saat

itu nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dollar Amerika) ditentukan oleh mekanisme dan kekuatan pasar internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019?
4. Apakah secara simultan terdapat pengaruh jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019.

3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh terhadap pengaruh jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia periode 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Memberi masukan kepada bank Indonesia dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan penentuan jumlah uang beredar sehingga inflasi terkendali dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Memberi masukan kepada bank Indonesia dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan penentuan suku bunga sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk berinvestasi agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
3. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang terkait di masa yang akan datang

E. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II:TINJAU PUSTAKA

Bab ini berisi teori – teori yang mediskripsikan mengenai pengertian jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah secara yang didukung oleh penelitian – penelitian terdahulu dan hipotesis

BAB III:METODE PENELITIAN

Bab berisi uraian sumber data, definisi operasional tiap variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV:HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi uraian pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisis uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN